



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi dalam bidang peternakan di Indonesia antara lain adalah masih rendahnya produktifitas dan mutu ternak. Keadaan ini terjadi karena sebagian besar peternakan di Indonesia masih merupakan peternakan konvensional. Dimana mutu bibit, penggunaan teknologi dan keterampilan peternak relatif masih rendah. Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan akan daging sapi. Namun Indonesia belum mampu menyuplai semua kebutuhan daging sapi tersebut. Untuk mewujudkan program swasembada daging sapi maka diperlukan peningkatan populasi sapi potong dengan cara meningkatkan jumlah kelahiran pedet dan calon induk sapi dalam jumlah besar. Untuk menanggulangi produktivitas sapi potong yang menurun maka program inseminasi buatan dapat dijadikan alternatif lain untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Inseminasi buatan merupakan teknologi alternatif yang sedang dikembangkan dalam usaha meningkatkan mutu genetik dan populasi ternak sapi potong di Indonesia. Metode yang tepat untuk meningkatkan produktivitas biologik sapi potong yaitu melalui teknologi pemuliaan. Metode ini mampu memberikan hasil yang relatif cepat dan memuaskan. Adapun cara yang dilakukan yaitu dengan cara mengawinkan ternak sapi lokal dengan ternak impor. Ternak impor yang dikembangkan Indonesia adalah sapi potong.

Kabupaten Indragiri Hulu merupakan suatu kabupaten yang memiliki populasi ternak sapi potong terbanyak ketiga setelah kabupaten Rokan Hulu. Adapun populasi



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sapi potong di Kabupaten Indragiri Hulu sebanyak 39.198 ekor (Badan Pusat Statistik Riau, 2015). Kabupaten Indragiri Hulu mempunyai ternak betina produktif sebanyak 16.462 ekor dengan jumlah akseptor IB sebanyak 6900 ekor ditangani oleh 32 orang inseminator.

Menurut Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hulu (2015), melaporkan jumlah populasi sapi potong di Kecamatan Rengat Barat adalah 3.076 ekor. Dengan jumlah sapi bali sebanyak 1.631 ekor, sapi simental 276 ekor, sapi limousin 246 ekor, sapi Brahman 123 ekor, sapi peranakan ongole 154 ekor dan sapi kuantan sebanyak 584 ekor. Dengan jumlah pejantan sebanyak 1034 sedangkan betina sebanyak 2.012 ekor jumlah betina produktif sebanyak 1735 ekor dan diampu oleh 3 inseminator.

Menurut Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hulu (2015), Inseminasi buatan telah diadopsi oleh masyarakat rengat barat sejak tahun 1981, namun pada saat itu belum dibangun pos Inseminasi Buatan (IB). Pos Inseminasi Buatan (IB) pertama di Kabupaten Indragiri Hulu dibangun pada tahun 1981 di desa Batugajah kecamatan Lirik yang menjadi pos IB tertua di Kabupaten Indragiri Hulu. Kecamatan Rengat Barat adalah kecamatan yang dilalui oleh sungai batang kuantan atau dikenal juga dengan sungai Indragiri. Sebagian masyarakat yang hidup ditepi sungai Indragiri ini banyak menjadi petani karet/sawit dan peternak sapi potong khususnya sapi bali.

Permasalahan yang dihadapi peternak sapi potong didaerah ini adalah kurangnya sapi pejantan. Hal ini disebabkan oleh sapi jantan yang lahir sudah dipersiapkan peternak untuk menjadi hewan Qurban bukan untuk menjadi bibit



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pejantan unggul. Sehingga salah satu yang paling efektif untuk mengawinkan betina-betina yang produktif adalah dengan metode inseminasi buatan atau yang lebih dikenal dengan kawin suntik oleh masyarakat setempat. Meskipun telah dilakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan hasil Inseminasi Buatan (IB) akan tetapi adopsi teknologi Inseminasi Buatan (IB) masih lambat.

Menurut Bahar dkk (2014), hambatan utama adopsi IB adalah sosialisasi yang masih kurang, deteksi birahi yang sering salah dan sistem pemeliharaan yang masih semi intensif. Sosialisasi IB yang dilakukan secara tidak merata/menyeluruh menyebabkan informasi tentang manfaat IB tertutupi oleh informasi negatif tentang kegagalan Inseminasi Buatan (IB) (distokia, gagal bunting, kualitas semen yang tidak bagus) yang berkembang melalui informasi dari mulut ke mulut. Demikian halnya tentang kemampuan peternak dalam mendeteksi birahi masih rendah sehingga waktu IB oleh inseminator sering keliru karena terlambat melaporkan yang menyebabkan tidak terjadinya pembuahan.

Tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu pemilihan sapi akseptor, pengujian kualitas semen, akurasi deteksi birahi oleh para peternak dan keterampilan inseminator. Dalam hal ini inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program Inseminasi Buatan (IB) di lapangan.

Program Inseminasi buatan yang telah di terapkan semenjak tahun 1980 di Kecamatan Rengat Barat ini seharusnya menjadi perhatian lebih para peternak untuk



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memilih metode Inseminasi Buatan (IB) menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan mutu genetik ternak.

Berdasarkan landasan yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian **Tentang Evaluasi Keberhasilan dan Adopsi Inseminasi Buatan (IB) Peternak Sapi Potong di Kecamatan Rengat Barat.**

## **1.2 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Keberhasilan dan Adopsi Inseminasi Buatan (IB) Peternak Sapi Potong di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu.

## **1.3 Manfaat**

Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi untuk Keberhasilan dan Adopsi Inseminasi Buatan (IB) Peternak Sapi Potong yang ada di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu.

## **1.4 Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Keberhasilan dan Adopsi Inseminasi Buatan (IB) Peternak Sapi Potong di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu mencapai nilai yang cukup baik.